Global Science Education Journal
Volume 8 Nomor 2 November 2026 Hal. 85-93
p ISSN **2656-6281** *dan e ISSN* ***2656-9191***

PENERAPAN MEDIA TV BACA PADA PEMBELAJARAN MEMBACA KELAS I SD INPRES KARUNRUNG

Apriliannisabel Ilham L.G[1], Adel Eka Nurjannah[2], Zelmi Haera Fausiah[3], Muhammad Nur Abdullah[4]

[1]PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: apriliannisabelilham@gmail.com
[2] PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: jamaladel110@gmail.com
[3] PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: selmifausiah@gmail.com
[4] PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: muh.nurabdullah26@gmail.com

(***Received:***11-07-2026;***Reviewed:***18-08-2026;***Revised***:10-09-2026;**Accepted:**11-10-2026;***Published:***05-11-2026)

©2026 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT
This study aimed to describe students' responses to the use of the TV Baca learning medium in early reading instruction and to identify the obstacles they experienced. The medium is shaped like a television and displays pictures, words, and syllables that students read, rearrange, and read aloud in front of their classmates. A quantitative descriptive approach with a one-shot survey design after the treatment was used. The participants were all 27 first-grade students of class IA at Inpres Karunrung Elementary School in Makassar, selected through saturated sampling. Data were collected with a closed questionnaire of six items with Yes or No answers, which were read aloud and assisted by an observer, and supplemented with written reasons for No answers. The data were analyzed descriptively using percentages. The results showed that 156 of 162 answers (96.30%) were Yes, which belongs to the very good category. All students enjoyed learning with the medium, wanted to learn with it again, and found it more fun than ordinary lessons. The obstacles were low visibility of the text from the back seats, difficulty in rearranging scrambled syllables, and low confidence in reading in front of classmates. The findings describe responses only, not reading improvement.

Keywords*: TV Baca; learning media; early reading; first grade; student response*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan dasar yang menjadi pintu masuk bagi pembelajaran pada seluruh mata pelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia menempatkan kemampuan membaca dan memirsa sebagai bagian penting yang dikembangkan sejak fase awal sekolah dasar. Siswa kelas I berada pada tahap membaca permulaan, yaitu tahap ketika mereka belajar mengenali huruf, merangkai suku kata, dan membaca kata sederhana. Apabila tahap ini tidak dilalui dengan pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa dapat kehilangan minat dan kepercayaan diri untuk membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu

dirancang agar siswa tidak hanya diminta menghafal huruf, tetapi juga dapat melihat, menyebutkan, menyusun, dan membaca unsur-unsur bahasa secara langsung.

Pada jenjang sekolah dasar, keterlibatan aktif peserta didik perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka yang masih membutuhkan pengalaman belajar secara konkret dan bermakna. Media pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam hal ini. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan merangsang perhatian, minat, pikiran, serta perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pemilihan media perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik materi, dan kondisi lingkungan belajar. Pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I, media yang menampilkan gambar dan tulisan secara jelas serta melibatkan siswa secara langsung menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung proses belajar.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa media konkret dapat mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Tiwa et al. (2025) menerapkan media kartu kata bergambar pada siswa kelas I di Makassar melalui penelitian tindakan kelas dan melaporkan peningkatan ketercapaian kemampuan membaca permulaan dari 23,80% pada siklus I menjadi 80,95% pada siklus II. Naurah et al. (2025) menggunakan media kartu suku kata dan melaporkan ketercapaian 92% pada siklus akhir. Makrif dan Agustina (2026) menggunakan media kartu huruf dan melaporkan rata-rata skor membaca permulaan yang meningkat dari 51,25 menjadi 86,50 disertai respons siswa yang sangat positif. Thufailah et al. (2025) juga menemukan bahwa kartu kata membuat siswa kelas I lebih terlibat dan membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media yang menampilkan unsur bahasa secara visual dan dapat dimanipulasi siswa memiliki potensi yang baik pada pembelajaran membaca di kelas awal.

Pengembangan media berbentuk kotak atau peti baca juga telah dilaporkan. Arum et al. (2023) mengembangkan *Reox (Reading Box)* sebagai media ajar membaca permulaan dan memperoleh hasil validasi 93% dari ahli materi dan 95% dari ahli media, dengan respons guru dan siswa pada rentang 87% sampai 93%. Julianti dan Damayanti (2026) mengembangkan media KOPIBA (Kotak Pintar Baca) pada siswa kelas IA di Surabaya dan melaporkan kevalidan, kepraktisan, serta keefektifan media dengan N-*Gain* sebesar 0,70. Maharani et al. (2024) mengembangkan *Smart Box* untuk pembelajaran membaca permulaan kelas I dan melaporkan penilaian ahli yang tinggi serta peningkatan skor siswa setelah media digunakan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk media yang menarik dan konkret mendapat tanggapan yang baik dari guru maupun siswa.

Media TV Baca merupakan media pembelajaran membaca yang dirancang menyerupai televisi untuk menampilkan gambar, kata, dan suku kata kepada siswa. Melalui media ini siswa dapat melihat gambar dan tulisan pada layar TV Baca, membaca suku kata, menyusun suku kata yang diacak menjadi kata, serta membaca di depan teman. Bentuk media yang menyerupai televisi dekat dengan pengalaman siswa sehingga diharapkan dapat menarik perhatian dan menumbuhkan rasa senang belajar membaca. Media TV Baca berbeda dari kartu kata atau kotak baca karena tampilan materi dipusatkan pada satu "layar" yang dapat dilihat bersama oleh seluruh kelas, sehingga kegiatan membaca dapat dilakukan secara bersama-sama maupun secara bergantian di depan teman.

Penggunaan media tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa teori belajar. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif ketika peserta didik membangun pengetahuannya dari pengalaman (Schunk, 2020). Dalam TV Baca, siswa tidak hanya mendengarkan guru membaca, tetapi melihat gambar dan tulisan, membaca suku kata, menyusun suku kata yang diacak, dan membaca di depan teman. Schunk (2020) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar awal berada pada masa peralihan menuju tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman dengan benda dan peristiwa yang nyata. Bruner membedakan representasi pengetahuan menjadi enaktif, ikonik, dan simbolik (Schunk, 2020); ketiganya hadir dalam TV Baca, yaitu kegiatan menyusun dan membaca (enaktif), gambar pada layar (ikonik), serta kata dan suku kata (simbolik). Mayer (2021) menyatakan bahwa orang belajar lebih baik dari kata dan gambar daripada dari kata saja, dengan syarat penyajiannya jelas dan mudah dilihat. Terakhir, teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa belajar terjadi dalam interaksi sosial dan bahwa anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan bertahap (*scaffolding*) dari orang lain yang lebih mampu (Schunk, 2020). Teori ini relevan dengan kegiatan membaca di depan teman dan kegiatan menyusun suku kata.

Respons siswa merupakan tanggapan atau reaksi siswa terhadap pembelajaran dan media yang digunakan, antara lain berupa rasa senang, ketertarikan, kemudahan penggunaan, dan keinginan untuk belajar kembali. Respons siswa banyak digunakan sebagai salah satu ukuran kepraktisan media. Arum et al. (2023) melaporkan respons guru dan siswa terhadap media *Reox* pada rentang 87% sampai 93% dengan kategori sangat baik, sedangkan Julianti dan Damayanti (2026) melaporkan kepraktisan media KOPIBA sebesar 98% menurut guru dan 94% menurut siswa.

Meskipun berbagai media membaca permulaan telah diteliti, penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu belum menemukan penelitian yang secara khusus menerapkan media TV Baca pada siswa kelas I. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca atau kelayakan produk, sedangkan respons siswa terhadap kemudahan melihat tampilan media, kemudahan membaca suku kata, serta keberanian membaca di depan teman belum banyak diuraikan. Respons siswa penting diketahui karena siswa kelas I merupakan pengguna langsung media sehingga pengalaman mereka dapat menjadi dasar perbaikan penggunaan media pada pertemuan berikutnya. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang dikaji dalam artikel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui respons siswa kelas I A SD Inpres Karunrung terhadap penerapan media TV Baca sebagai media pembelajaran membaca, dan (2) mengetahui kendala yang dialami siswa selama menggunakan media tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak menggunakan uji hipotesis statistik. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dugaan sementara yang diajukan adalah bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan media TV Baca, sedangkan kendala yang muncul berkaitan dengan keterbacaan tampilan, kemudahan menyusun suku kata, dan kepercayaan diri siswa. Dugaan tersebut dicocokkan dengan data angket pada bagian hasil dan pembahasan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang penggunaan media visual pada pembelajaran membaca permulaan serta menjadi alternatif media sekaligus gambaran kendala yang perlu diantisipasi guru dan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data utama berupa jumlah jawaban "Ya" dan "Tidak" pada angket yang diolah menjadi persentase. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan respons siswa terhadap penerapan media TV Baca sebagaimana adanya tanpa membandingkannya dengan kelompok lain. Penelitian ini tidak mengembangkan produk dan tidak mengukur peningkatan kemampuan membaca melalui tes.

Desain yang digunakan adalah survei satu kali pengukuran setelah perlakuan (*one-shot*), yang dapat dituliskan sebagai X → O. Simbol X menunjukkan pembelajaran membaca menggunakan media TV Baca dan O menunjukkan angket respons siswa yang diberikan setelah penerapan media.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Karunrung, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester ganjil tahun akademik 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas I A yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sehingga seluruh anggota populasi, yaitu 27 siswa, dijadikan sampel.

Penelitian ini memiliki satu variabel utama, yaitu respons siswa terhadap penerapan media TV Baca. Media TV Baca didefinisikan sebagai media pembelajaran membaca berbentuk menyerupai televisi yang menampilkan gambar dan tulisan berupa kata dan suku kata, yang digunakan siswa untuk membaca suku kata, menyusun suku kata yang diacak, dan membaca di depan teman. Respons siswa didefinisikan sebagai tanggapan siswa kelas I A terhadap penerapan TV Baca yang diukur melalui angket enam pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak" beserta alasan jawaban "Tidak", dan dinyatakan dalam jumlah serta persentase siswa pada setiap pertanyaan. Variabel tersebut dikaji melalui enam aspek, yaitu ketertarikan, keterbacaan tampilan, kemudahan membaca suku kata, keinginan belajar kembali, keberanian membaca di depan teman, dan keseruan pembelajaran.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus izin kepada pihak sekolah, menetapkan kelas I A sebagai subjek, menyiapkan media TV Baca beserta gambar, kata, dan suku kata yang akan ditampilkan, menyusun angket dan kisi-kisinya, serta menyiapkan observer. Pada tahap pelaksanaan, guru memperkenalkan media TV Baca dan cara penggunaannya; siswa melihat gambar dan tulisan pada TV Baca, membaca suku kata dan kata bersama-sama dengan bimbingan guru, menyusun suku kata yang diacak menjadi kata yang tepat, dan membaca secara bergantian di depan teman. Setelah pembelajaran, siswa mengisi angket dengan memberi tanda centang pada jawaban "Ya" atau "Tidak" sesuai perasaannya, sementara observer membacakan pertanyaan, membantu pengisian, dan mencatat alasan siswa yang menjawab "Tidak". Pada tahap analisis, jawaban direkap, dihitung persentasenya, dikategorikan, dan alasan jawaban "Tidak" diuraikan sebagai kendala penggunaan media.

Instrumen penelitian adalah angket respons siswa yang berisi enam pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak", disertai kolom nama dan kelas serta petunjuk pengisian berupa tanda centang. Keenam butir mewakili enam aspek respons: rasa senang belajar membaca dengan TV Baca (butir 1), kemudahan melihat gambar dan tulisan (butir 2), kemudahan membaca suku kata (butir 3), keinginan belajar kembali (butir 4), keberanian membaca di depan teman (butir 5), dan keseruan belajar dibandingkan belajar biasa (butir 6). Karena responden adalah siswa kelas I, pertanyaan dibacakan oleh observer dan siswa dibantu

dalam mengisi. Validitas dipenuhi melalui validitas isi, yaitu penilaian kesesuaian butir dengan aspek yang diukur dan kemudahan bahasa bagi siswa kelas I. Uji reliabilitas empiris tidak dilakukan secara khusus karena angket bersifat sederhana, dibacakan oleh observer, dan digunakan untuk menggambarkan respons satu kelas; keterbatasan ini diperhatikan dalam penafsiran hasil.

Data dikumpulkan menggunakan angket respons siswa yang diberikan setelah penerapan media TV Baca. Dokumentasi berupa foto lembar rekap angket digunakan sebagai bukti hasil penelitian. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban pada setiap pertanyaan menggunakan rumus $P = (f / N) \times 100\%$, dengan P adalah persentase jawaban, f adalah jumlah siswa yang memilih jawaban tertentu, dan N adalah jumlah seluruh siswa (27 siswa). Kategori respons ditentukan berdasarkan persentase jawaban "Ya" sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Alasan jawaban "Tidak" dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkannya berdasarkan nomor pertanyaan dan menafsirkannya sebagai kendala penggunaan media.

Tabel 1 Kategori Respons Siswa

Persentase "Ya"	Kategori
81% – 100%	Sangat baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup
21% – 40%	Kurang
0% – 20%	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian berupa hasil rekap angket respons yang dikumpulkan dari 27 siswa kelas I A SD Inpres Karunrung dengan bantuan observer. Rekapitulasi jawaban pada setiap pertanyaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Jawaban Angket Respons Siswa (N = 27)

No.	Pertanyaan	Ya	% Ya	Tidak	% Tidak
1	Apakah kamu senang belajar membaca dengan TV Baca?	27	100,00	0	0,00
2	Apakah gambar dan tulisan pada TV Baca mudah kamu lihat?	26	96,30	1	3,70
3	Apakah kamu menjadi lebih mudah membaca suku kata dengan TV Baca?	24	88,89	3	11,11
4	Apakah kamu ingin belajar lagi menggunakan TV Baca?	27	100,00	0	0,00
5	Apakah kamu berani membaca di depan teman dengan TV Baca?	25	92,59	2	7,41

No.	Pertanyaan	Ya	% Ya	Tidak	% Tidak
6	Apakah belajar dengan TV Baca lebih seru daripada belajar biasa?	27	100,00	0	0,00
	Jumlah	**156**	**96,30**	**6**	**3,70**

Berdasarkan Tabel 2, seluruh pertanyaan memperoleh persentase jawaban "Ya" di atas 81% sehingga berada pada kategori sangat baik. Tiga pertanyaan, yaitu pertanyaan 1, 4, dan 6, dijawab "Ya" oleh seluruh siswa (100%). Persentase jawaban "Ya" terendah terdapat pada pertanyaan 3 sebesar 88,89% (24 siswa). Secara keseluruhan terdapat 156 jawaban "Ya" dari 162 jawaban (6 pertanyaan × 27 siswa) atau 96,30%, sedangkan jawaban "Tidak" berjumlah 6 atau 3,70%. Perbandingan persentase jawaban pada setiap pertanyaan disajikan pada Gambar 1.

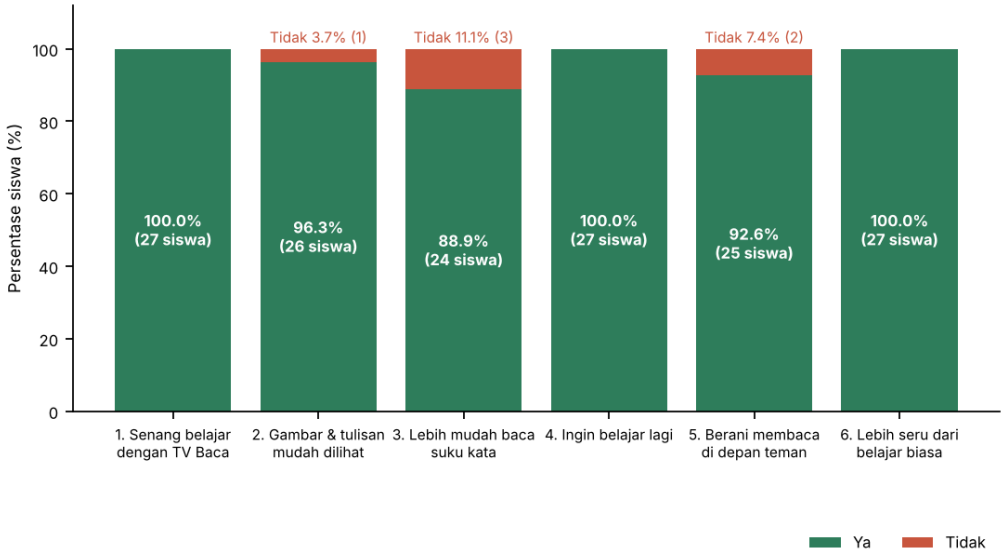

Gambar 1 Persentase Jawaban Siswa pada Setiap Pertanyaan Angket

Siswa yang menjawab "Tidak" diminta menyampaikan alasannya, dan alasan tersebut dicatat oleh observer pada bagian bawah lembar angket. Alasan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Alasan Jawaban "Tidak" pada Angket Respons Siswa

No.	Pertanyaan	Jumlah	Alasan yang dicatat
2	Gambar dan tulisan pada TV Baca mudah dilihat	1 siswa	Tulisan tidak begitu terlihat oleh siswa yang duduk di belakang
3	Lebih mudah membaca suku kata dengan TV Baca	3 siswa	Beberapa siswa kesulitan menyusun suku kata yang diacak
5	Berani membaca di depan teman dengan TV Baca	2 siswa	Kurang percaya diri

Ketiga alasan tersebut menggambarkan kendala yang berkaitan dengan ukuran atau keterlihatan tulisan dari posisi duduk tertentu, tingkat kesulitan kegiatan menyusun suku kata yang diacak, dan kepercayaan diri siswa dalam membaca di depan teman.

Pembahasan

Respons siswa terhadap penerapan media TV Baca

Hasil angket menunjukkan bahwa respons siswa kelas I A terhadap TV Baca sangat baik. Rata-rata jawaban "Ya" sebesar 96,30% dan seluruh siswa menyatakan senang belajar membaca dengan TV Baca, ingin belajar lagi menggunakan TV Baca, serta menilai belajar dengan TV Baca lebih seru daripada belajar biasa. Hasil ini sejalan dengan Thufailah et al. (2025) yang melaporkan bahwa media kartu kata melibatkan siswa kelas I dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan, serta dengan Makrif dan Agustina (2026) yang melaporkan respons siswa yang sangat positif pada media kartu huruf. Tingkat respons ini juga sejalan dengan respons pengguna yang tinggi terhadap media kotak baca pada penelitian Arum et al. (2023) dan Julianti dan Damayanti (2026).

Tingginya respons tersebut dapat dikaitkan dengan karakter media yang menyerupai televisi sehingga dekat dengan pengalaman siswa, serta kegiatan yang tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat, membaca, dan menyusun. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif peserta didik dan dengan kebutuhan siswa kelas awal akan pengalaman yang konkret (Schunk, 2020). Kombinasi representasi enaktif, ikonik, dan simbolik pada TV Baca juga memungkinkan siswa bergerak dari gambar yang dikenal menuju tulisan yang dibaca (Schunk, 2020).

Keterbacaan Tampilan Dan Kemudahan Membaca Suku Kata

Sebanyak 96,30% siswa menyatakan gambar dan tulisan pada TV Baca mudah dilihat dan 88,89% menyatakan lebih mudah membaca suku kata dengan TV Baca. Hal ini mendukung prinsip pembelajaran multimedia bahwa gambar yang disajikan bersama tulisan membantu pembelajar (Mayer, 2021). Namun, satu siswa menyatakan tulisan tidak begitu terlihat bagi siswa yang duduk di belakang. Kendala ini menunjukkan perlunya perhatian pada ukuran tulisan, kontras, dan penataan tempat duduk agar seluruh siswa dapat melihat tampilan dengan jelas, karena penyajian yang sulit dilihat dapat mengurangi manfaat media (Mayer, 2021).

Pada pertanyaan tentang kemudahan membaca suku kata, tiga siswa menjawab "Tidak" karena beberapa siswa kesulitan menyusun suku kata yang diacak. Kesulitan ini wajar pada siswa kelas I yang masih berada pada tahap awal membaca, karena kegiatan menyusun merupakan tugas yang lebih menantang daripada membaca suku kata yang sudah tersusun. Berdasarkan teori Vygotsky (Schunk, 2020), siswa tersebut memerlukan bantuan bertahap, misalnya contoh dari guru, bantuan teman, atau pengurangan jumlah suku kata yang diacak pada tahap awal.

Keberanian Membaca Di Depan Teman

Sebanyak 92,59% siswa menyatakan berani membaca di depan teman dengan TV Baca, sedangkan dua siswa (7,41%) belum berani karena kurang percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa TV Baca sebagian besar membantu siswa berani membaca, tetapi sebagian kecil siswa tetap memerlukan dukungan. Berdasarkan teori Vygotsky (Schunk,

2020), dukungan guru dan teman sebaya serta kesempatan membaca bersama sebelum membaca sendiri dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Keterbatasan Penelitian

Pertama, data hanya berupa respons siswa melalui angket sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan membaca. Kedua, penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 27 siswa tanpa kelompok pembanding sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan. Ketiga, angket menggunakan jawaban "Ya" atau "Tidak" yang dibacakan dan dibantu observer sehingga siswa kelas I dapat saja cenderung menjawab "Ya" dan hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati. Keempat, uji reliabilitas instrumen belum dilakukan secara khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil angket respons 27 siswa kelas I A SD Inpres Karunrung, dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap penerapan media TV Baca sebagai media pembelajaran membaca berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata jawaban "Ya" sebesar 96,30% (156 dari 162 jawaban). Seluruh siswa (100%) senang belajar membaca dengan TV Baca, ingin belajar lagi menggunakan TV Baca, dan menilai belajar dengan TV Baca lebih seru daripada belajar biasa. Sebanyak 96,30% siswa menyatakan gambar dan tulisan mudah dilihat, 88,89% menyatakan lebih mudah membaca suku kata, dan 92,59% menyatakan berani membaca di depan teman.

Kendala yang dialami siswa meliputi tulisan yang kurang terlihat oleh siswa yang duduk di belakang (1 siswa), kesulitan menyusun suku kata yang diacak (3 siswa), dan kurang percaya diri membaca di depan teman (2 siswa). Simpulan ini perlu dipahami sesuai dengan desain penelitian yang menggunakan satu kelas dan hanya mengukur respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan respons yang baik terhadap media TV Baca, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan membaca siswa.

Saran

Bagi guru, TV Baca dapat dipertimbangkan sebagai alternatif media pembelajaran membaca permulaan. Guru perlu memperbesar tulisan, mengatur kontras, dan menata tempat duduk agar tampilan dapat dilihat seluruh siswa, serta memberikan contoh dan bantuan bertahap pada kegiatan menyusun suku kata yang diacak. Bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendukung pemanfaatan media visual yang konkret dalam pembelajaran membaca di kelas awal disertai perencanaan penggunaan dan penyediaan perangkat yang memadai. Kegiatan membaca bersama sebelum membaca di depan teman dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengukur kemampuan membaca melalui tes awal dan tes akhir, menggunakan kelompok pembanding, jumlah subjek yang lebih besar, serta melaporkan validitas dan reliabilitas instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Arum, R. P. S., Sari, T. T., & Kadarisman, K. (2023). Pengembangan *Reox (Reading Box)* sebagai media ajar membaca permulaan. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6*(2), 151–165. https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i2.19709

Julianti, I. N., & Damayanti, M. I. (2026). Pengembangan media KOPIBA (Kotak Pintar Baca) untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14*(6), 1459–1472. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/79985

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–F*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Indonesia.pdf

Maharani, S., Nurmayani, N., Halimatusakdiah, H., Faisal, F., & Sembiring, M. M. (2024). Pengembangan media pembelajaran Smart Box untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 065006 Belawan TA. 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 27498–27510. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16860

Makrif, & Agustina, L. (2026). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada siswa kelas I SDN 2 Labunganak Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 335–347. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.59903

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Naurah, A., Utami, N. C. M., & Imaningtyas, I. (2025). Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar melalui media kartu suku kata. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 400–410. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24891

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

Thufailah, N. A., Larasati, C. A., Amaliyah, N. Z., Fauziyyah, I., Afifah, A. N., & Irvan, M. F. (2025). Implementasi penggunaan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Jatisari. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 16908–16915. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28503

Tiwa, Y., Hajerah, H., & Usman, U. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemulaan menggunakan media kartu kata bergambar pada siswa kelas I UPT SPF SDN Tidung. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4*(3), 209–215. https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i3.66286